

# Analisis Pengaruh Indikator Pasar Tenaga Kerja Perempuan Terhadap Kemiskinan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Riau

Cut Endang Kurniasih<sup>1\*</sup>, Dahlan Tampubolon<sup>1</sup>, Tajul Ula<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Riau; cutendang@lecturer.unri.ac.id

<sup>2</sup>IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa

DOI: <https://doi.org/10.32528/nms.v1i4.109>

\*Correspondensi:

Cut Endang Kurniasih

Email:

[cutendang@lecturer.unri.ac.id](mailto:cutendang@lecturer.unri.ac.id)

Published: Juli, 2022



**Copyright:** © 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

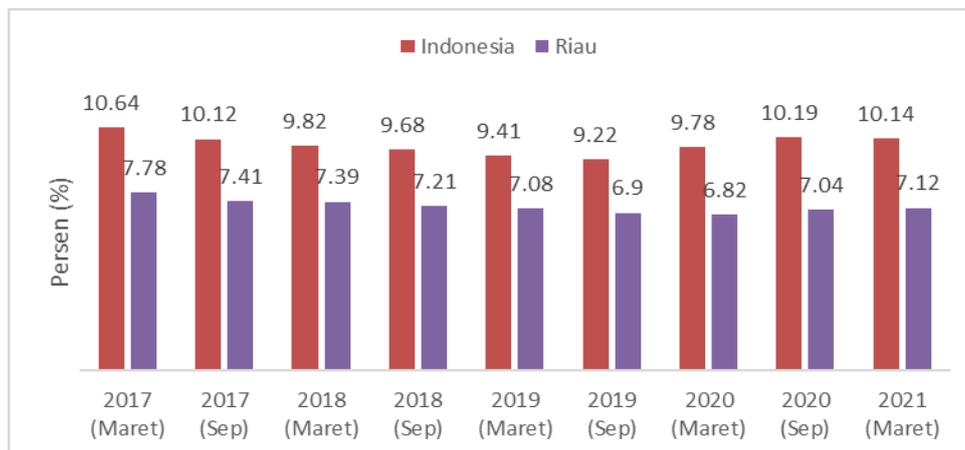
**Abstrak:** Kompleksitas kemiskinan merupakan karakteristik umum masyarakat negara berkembang dan pengurangan kemiskinan menjadi tantangan besar yang masih dihadapi oleh Indonesia. Pengurangan kemiskinan masih tidak merata di sejumlah wilayah Provinsi Riau. Studi ini menganalisis pengaruh indikator pasar tenaga kerja dalam perspektif gender perempuan terhadap kemiskinan pada 12 kabupaten/kota di Provinsi Riau dari tahun 2017-2020. Model regresi data panel dengan pendekatan efek tetap (Fixed Effect Model) digunakan sebagai metode analisis dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi angkatan kerja dan proporsi pendapatan pada tenaga kerja perempuan berpengaruh signifikan dalam penurunan kemiskinan, sebaliknya pengangguran perempuan tidak berpengaruh signifikan. Dengan hasil tersebut, maka diharapkan pemerintah dan perusahaan saling bersinergi dalam menciptakan lapangan kerja yang produktif dan memberikan kesempatan yang luas bagi tenaga kerja perempuan pada berbagai bidang. Untuk penelitian selanjutnya melakukan penelitian serupa dengan membandingkan indikator pasar tenaga kerja perempuan dan laki-laki baik dalam lingkup perkotaan maupun perdesaan.

**Keywords:** kemiskinan, pasar tenaga kerja, data panel

## PENDAHULUAN

Kompleksitas kemiskinan merupakan karakteristik umum masyarakat negara sedang berkembang dan pengurangan kemiskinan menjadi tantangan besar yang masih dihadapi oleh Indonesia dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Sepanjang periode 2017-Maret 2021, kemiskinan nasional memiliki tren yang konsisten menurun, kecuali pada tahun 2020. Fenomena kemiskinan ini terlihat pada seluruh provinsi di Indonesia, termasuk juga di Provinsi Riau. Walaupun kemiskinan di Provinsi Riau masih berada dibawah tingkat nasional, namun pengurangan kemiskinan masih tidak merata di sejumlah wilayah. Dari 12 kabupaten/kota yang ada, terdapat empat kabupaten di Provinsi Riau yang memiliki persentase kemiskinan di atas tingkat provinsi, bahkan ada dua kabupaten lainnya melebihi kemiskinan nasional yaitu Kabupaten Rokan Hulu (10,40%) dan Kepulauan Meranti (25,68%) (BPS Provinsi Riau, 2021). Apabila ditinjau terhadap faktor penyebabnya bermacam-macam tergantung dari bentuk dan indikator pengukuran tingkat kemiskinan. Semua bentuk kemiskinan ini memiliki keterkaitan dengan dimensi gender.

Gambar 1. Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Riau dan Nasional Tahun 2017-2021



Sumber : BPS Provinsi Riau, 2021; Indonesia, 2021

Sejauh ini telah banyak penelitian tentang kemiskinan, namun sedikit yang mengangkat isu gender yang mempunyai implikasi terhadap kemiskinan. Sebagian besar penelitian tersebut membahas kontribusi perempuan dalam peningkatan pendapatan dan pembangunan (Amory, 2019; Haq & Amin, 2017; Harriet, Asare, & Anin, 2014; Iji, Ebong, Omang, & Ojong-Ejoh, 2021), pemberdayaan ekonomi perempuan (Adnan & Khairul, 2020; Asriani & Osira, 2019; Rusdianti, Purwantini, & Wahdi, 2018; Supeni & Sari, 2011), partisipasi dalam pasar tenaga kerja (Filandri & Struffolino, 2019; Hidayat, Hadi, & Sutrisno, 2017; Nieuwenhuis, Van Lancker, Collado, & Cantillon, 2020; Sari & Cahyono, 2019), dan beberapa penelitian lainnya mengamati kemiskinan perempuan (Dunga & Sekatane, 2014; Harriet et al., 2014; Liu, 2019; Peker, 2017; Utomo & Haryani, 2019; Yücel, 2017). Dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan paling banyak menderita risiko kemiskinan daripada laki-laki, terlihat pada pekerja miskin dari perspektif gender masih terdapat perbedaan (gap) yang signifikan (Liu, 2019). Kondisi kemiskinan pada perempuan dalam berbagai literatur disebut konsep feminisasi kemiskinan (Peker, 2017; Utomo & Haryani, 2019; Yücel, 2017). Banyak hal menjadi penyebabnya, seperti perempuan tidak memiliki kekuatan negosiasi dalam rumah tangga, akses ke fasilitas pendidikan yang tidak memadai, dan akses terhadap peluang pekerjaan masih terbatas (Yusufoglu, 2010 dalam Peker, 2017). Adanya praktik budaya patriarki dan struktur sosial membatasi hak kepemilikan, peran pengambilan keputusan serta norma budaya dan kepercayaan masyarakat tentang peran perempuan dalam masyarakat seringkali tidak mendukung keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi (Iji et al., 2021). Banyak kasus menempatkan perempuan pada posisi yang lemah (Asriani & Osira, 2019). Studi di Sulawesi Barat mengkonfirmasi peran perempuan dalam pembangunan sangat rendah jika dilihat dari sisi pendidikan dan ketenagakerjaan (Amory, 2019).

Keberdayaan dan keterlibatan perempuan dalam bidang ekonomi menjadi salah tolak ukur peningkatan kesejahteraan. Amory (2019) menyebutkan kehidupan masyarakat miskin akan lebih baik dan sejahtera dengan melibatkan dalam program pengembangan dan pendidikan, perluasan peluang kerja di sektor formal dan pertanian. Saat perempuan terdidik dengan baik, merasakan hak-hak kepemilikan, dan bisa bekerja bebas di luar rumah serta berpenghasilan sendiri, maka menandakan rumah tangga sejahtera (Dreze and Sen, 1995 dalam Supeni & Sari, 2011). Sebaliknya jika perempuan terhambat untuk berpartisipasi di pasar kerja mengakibatkan partisipasi yang lebih rendah, tingkat pengangguran yang lebih tinggi, dan kesenjangan upah gender yang signifikan; produktivitas rendah, terutama di bidang pertanian, yang menjadi andalan sebagian besar masyarakat miskin; dan tingkat pencapaian pendidikan yang rendah, terutama di

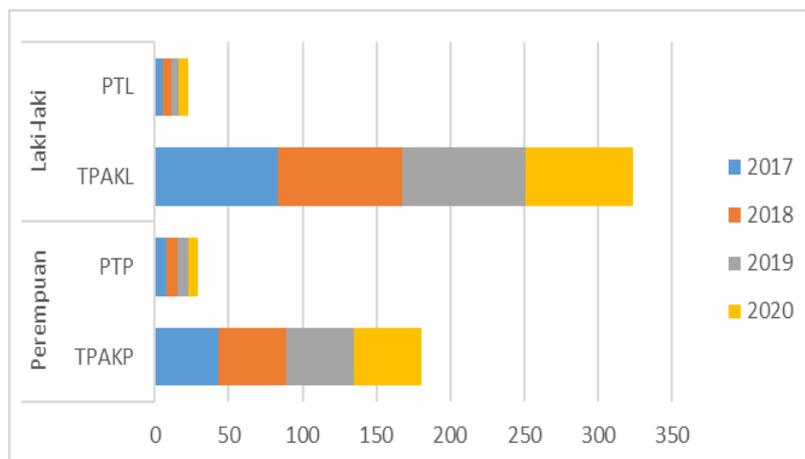
---

kalangan pekerja yang lebih tua, merupakan penentu dari pekerjaan, upah, dan kemiskinan (Ndip & Lange, 2019). Melihat persoalan tersebut maka penelitian ini berupaya untuk memperoleh kebijakan pasar tenaga kerja yang tepat yang dapat berkontribusi pada pengurangan kemiskinan dalam perspektif gender. Studi ini dimaksudkan untuk mengisi gap empiris dengan memberikan tinjauan analitis yang komprehensif tentang kemiskinan dari sudut pandang pasar tenaga kerja melalui indikator utama meliputi tingkat partisipasi angkatan kerja, pengangguran terbuka dan proporsi pendapatan tenaga kerja perempuan.

Secara umum, pasar tenaga kerja terbentuk ketika ada proses produksi berlangsung dan tenaga kerja sebagai faktor produksi. Menurut para ahli, pasar tenaga kerja tidak hanya mempertemukan seorang karyawan dan perusahaan, namun pasar tenaga kerja didefinisikan juga sebagai tempat di mana perusahaan, karyawan dan pencari kerja berinteraksi bersama untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengupahan, kondisi kerja, waktu, tingkat kualifikasi, intensitas dan volume kerja, tunjangan dan jaminan sosial (Kiaušienė, 2015). Maka dari itu, ketenagakerjaan dan lapangan kerja menjadi instrumen untuk mencapai pembangunan ekonomi dan sosial seperti pengurangan kemiskinan. Penciptaan kesempatan kerja yang berkelanjutan telah menjadi fokus bagi pemerintah di seluruh dunia, tidak hanya pada penciptaan lapangan kerja tetapi juga pada penciptaan lapangan kerja yang produktif (Priebe, Howell, & Sari, 2014). Pertumbuhan ekonomi tanpa penciptaan lapangan kerja menciptakan ketimpangan distribusi pendapatan sehingga kemiskinan relatif akan meningkat. Hasil penelitian Dunga & Sekatane (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dan status kemiskinan, khususnya mereka yang bekerja berpeluang lebih baik untuk keluar dari kemiskinan. Oleh karenanya, tingkat pekerjaan, kualitas pekerjaan, dan akses yang dimiliki penduduk miskin terhadap peluang pekerjaan yang layak akan menjadi penentu penting dalam pengentasan kemiskinan.

Dalam konteks gender, partisipasi perempuan di pasar kerja tidak hanya berkontribusi pada perubahan pola pikir dan tatanan ekonomi suatu daerah, namun juga berkontribusi besar terhadap kesejahteraan rumah tangga dan masyarakat, khususnya dalam bidang ekonomi. Perempuan pekerja sering dianggap bukan sebagai pencari nafkah utama, namun mereka dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan membantu meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan keluarga (Hidayat et al., 2017; Zuhri, Wulandari, Purnomo, & Budiyo, 2020). Faktor utama yang meningkatkan perempuan berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja antara lain faktor pendorong dan penarik. Faktor pendorong berupa tekanan kebutuhan ekonomi sedangkan faktor penarik adalah atribut yang menciptakan permintaan tenaga kerja mencakup tingkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman (Haq & Amin, 2017), fertilitas yang lebih rendah dan meningkatnya ketersediaan kebijakan publik seperti cuti berbayar dan layanan pengasuhan anak turut mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (Nieuwenhuis et al., 2020).

Gambar 2. Perbandingan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pengangguran Terbuka di Provinsi Riau Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber : BPS Provinsi Riau (2017, 2018, 2019, 2020b)

Di Provinsi Riau, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki (Gambar 2). Rendahnya partisipasi angkatan kerja perempuan disebabkan perempuan lebih cenderung menjadi ibu rumah tangga yang mengandalkan pendapatan suami dan kewajiban perempuan untuk mengurus rumah tangga sehingga mengurangi keterlibatan perempuan pada kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Seringkali perempuan bekerja di sektor informal diberi gaji lebih rendah dan pekerjaan yang tidak menggunakan teknologi canggih (Dunga & Sekatane, 2014; Sari & Cahyono, 2019; Yücel, 2017).

Selanjutnya kemiskinan dipengaruhi oleh tingkat pengangguran, dalam hal ini kalangan perempuan. Penelitian Putra & Arka (2016) dan Wirawan & Arka (2015) menghubungkan pengangguran dengan kemiskinan yakni ketika pengangguran semakin meningkat artinya penduduk banyak yang tidak produktif sehingga mereka sulit menghidupi keluarga dan akhirnya terperangkap dalam kemiskinan. Namun sayangnya bukti empiris untuk hubungan ini pada pengangguran perempuan sulit dijumpai. Satu-satunya Kiaušienė (2015) menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara tingkat pengangguran perempuan dan kemiskinan pada negara Yunani dan Slovenia dari 28 negara Uni Eropa.

Faktor lain yang mungkin dapat keluar dari persoalan kemiskinan adalah pendapatan. Hal ini sebab pendapatan ekonomi merepresentasikan standar hidup dan kesejahteraan seseorang. Dalam hal ini pendapatan diproksi dari salah satu komponen Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) yaitu proporsi pendapatan tenaga kerja perempuan. IDG dibangun oleh *United Nations Development Program (UNDP)* untuk mengukur pembangunan manusia dalam pembangunan berbasis kesetaraan gender. Pada penelitian Harriet et al., (2014) dan Seebens (2009) dalam Adnan & Khairul (2020) mengatakan pendapatan atau upah yang diterima perempuan pekerja biasanya digunakan untuk membeli keperluan sehari-hari sehingga memperbaiki taraf hidup keluarga, sehingga diharapkan kemiskinan akan berkurang.

Merujuk fakta di atas, artikel ini akan berfokus pada analisis pengaruh indikator pasar tenaga kerja perempuan terhadap kemiskinan di Provinsi Riau menggunakan data panel 12 kabupaten/kota selama 2017-2020 sebagai studi kasus.

## METODE

Bagian metode diuraikan mengenai desain penelitian, sumber dan jenis data serta metode analisis yang akan digunakan. Adapun uraian tersebut adalah sebagai berikut.

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif terhadap 12 kabupaten/kota di Provinsi Riau. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan indikator pasar tenaga kerja perempuan seperti tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (TPAKP), pengangguran terbuka perempuan (PTP) dan proporsi pendapatan tenaga kerja perempuan (INCOME) sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu kemiskinan. Untuk melihat keterkaitan antar variabel tersebut dengan model kemiskinan maka digunakan analisa ekonometrika yaitu panel data.

### Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Jenis data yang dianalisis adalah data panel, mencakup 12 kabupaten/kota di Provinsi Riau dengan kurun waktu sebanyak empat tahun dari tahun 2017-2020. Total seluruh data sebanyak 48 data panel. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau. Untuk membantu tulisan ini, bahan rujukan didapat dari literatur seperti buku, literatur maupun penelitian yang relevan untuk mendukung pembahasan penelitian ini.

### Metode Analisis Data

Pada penelitian ini digunakan pemodelan dengan data panel yaitu gabungan dua jenis data yaitu data silang (*cross section*) dan data kurun waktu (*time series*). Estimasi dari data panel menghasilkan jumlah observasi sebanyak  $NT$  dimana  $T$  menunjukkan periode waktu ( $t=1,2,\dots,T$ ) dan  $N$  menunjukkan jumlah individu ( $i=1,2,\dots,N$ ) (jumlah *cross section*). Secara umum rumus dari model regresi panel sebagai berikut :

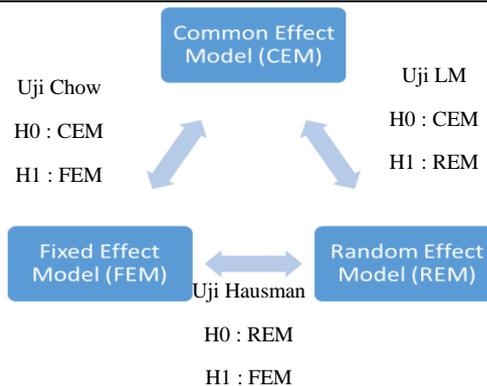
$$Y_{it} = \alpha_{it} + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}, i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T \quad (3.1)$$

Batalgi (2005) dalam Gujarati (2007) menguraikan beberapa keuntungan yang diperoleh dalam regresi data panel :

1. Memberikan informasi yang lebih lengkap, beragam, kolinearitas antar variabel berkurang, derajat bebas lebih besar dan hasil lebih efisien.
2. Data panel lebih baik dalam mengidentifikasi dan mengukur efek yang tidak dapat diukur dengan data *time series* atau *cross section* murni.
3. Dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregasi individu.
4. Lebih cocok digunakan untuk mempelajari kedinamisan data (*study of dynamic adjustment*) tentang bagaimana perbandingan kondisi individu pada waktu tertentu dengan kondisi waktu lainnya.
5. Data panel dapat memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit.

Ada tiga model pendekatan yang dapat digunakan untuk mengestimasi data panel yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM). Untuk mendapatkan model yang paling tepat dari ketiga model tersebut diperlukan tiga pengujian yaitu Uji Chow, Uji Hausman dan Uji LM (*Langrange Multiplier*).

Gambar 3. Pemilihan Model Data Panel



Studi empiris Adnan & Khairul (2020); Wirawan & Arka (2015); Yacoub (2012) menjadi referensi utama dalam model penelitian ini dan juga memodifikasi variabel tersebut menjadi tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan, pengangguran terbuka perempuan dan proporsi pendapatan tenaga kerja perempuan sehingga dinyatakan ke dalam fungsi matematis :

$$\text{KEMISKINAN} = f(\text{TPAKP}, \text{PTP}, \text{INCOME}) \quad (1)$$

$$\text{KEMISKINAN}_{it} = \alpha_0 + \beta_1 \text{TPAKP}_{it} + \beta_2 \text{PTP}_{it} + \beta_3 \text{INCOME}_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Keterangan :

- Kemiskinan = Tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Riau (%)
- TPAKP = Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan kabupaten/kota di Provinsi Riau (%)
- PTP = Pengangguran terbuka perempuan kabupaten/kota di Provinsi Riau (%)
- INCOME = Proporsi pendapatan tenaga kerja perempuan kabupaten/kota di Provinsi Riau (%)
- $\alpha_0$  = Konstanta.
- $\beta_1$  sampai  $\beta_3$  = Koefisien regresi.
- $i$  = 1,2,3,...,12 (data kabupaten/kota di Provinsi Riau)
- $t$  = 1,2,3,4 (data time series tahun 2017-2020).
- $E$  = *Error term*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Pada bagian ini mendeskripsikan semua variabel penelitian yang digunakan berdasarkan data-data yang ada secara statistik. Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan data setiap variabel sebesar 48. Pada variabel kemiskinan mempunyai nilai minimum 2,52 persen (Kota Pekanbaru pada tahun 2018) dan nilai maksimum 28,99 persen (Kabupaten Meranti pada tahun 2017); variabel tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan mempunyai nilai minimum 31,36 persen (Kabupaten Rokan Hilir pada tahun 2020) dan nilai maksimum 53,90 persen (Kabupaten Meranti pada tahun 2018); pengangguran terbuka perempuan mempunyai nilai minimum 3,53 persen (Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2020) dan nilai maksimum 11,55 persen (Kabupaten Bengkalis pada tahun 2017); dan proporsi pendapatan tenaga kerja perempuan mempunyai nilai minimum 19,61 persen (Kabupaten Siak pada tahun 2017) dan nilai maksimum 36,79 persen (Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2020). Nilai rata-rata tertinggi dimiliki variabel tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan sebesar 45,63 persen sedangkan yang terendah adalah pengangguran terbuka perempuan sebesar 6,99 persen. Untuk nilai standar deviasi, variabel yang memiliki

volatilitas terbesar adalah kemiskinan dan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, sedangkan variabel dengan volatilitas terkecil adalah proporsi pendapatan perempuan dan pengangguran terbuka perempuan.

Tabel 1. Statistik Dasar Untuk Keseluruhan Sampel, 2017-2020

	Kemiskinan (%)	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (%)	Pengangguran Terbuka Perempuan (%)	Proporsi Pendapatan Tenaga Kerja Perempuan (%)
Mean	8.633125	45.63938	6.993542	26.34854
Median	7.030000	46.15500	6.995000	26.66500
Maximum	28.99000	53.90000	11.55000	36.79000
Minimum	2.520000	31.36000	3.530000	19.61000
Std. Dev.	6.131691	5.138809	1.886496	4.135015
Observations	48	48	48	48

Sumber : Hasil Olah Data Eviews (2021)

### Hasil Estimasi Model Data Panel

Berikut ini hasil estimasi model berdasarkan pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM) pada persamaan kemiskinan antar kabupaten/kota di Provinsi Riau.

Tabel 2. Hasil Estimasi Model

Variabel	Koefisien		
	Common	Fixed	Random
C	-2.152312	87.13966	42.18585
TPAKP	0.240738	-0.056074**	-0.073291***
PTP	-0.505981	-0.010693	0.015995
INCOME	0.126645	-2.879573***	-1.150715***
R-squared	0.093899	0.996561	0.274996
Adjusted R-squared	0.032120	0.995102	0.225564
DW stat	0.066243	1.865393	0.982849
Prob.(F stat)	0.222589	0.000000	0.002519

Keterangan : \*\*\*, \*\*, \* signifikan pada  $\alpha = 1\%, 5\%, 10\%$ .

Sumber : Hasil Olah Data Eviews (2021)

Guna memilih model mana yang sesuai dilakukan uji Chow antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM), kemudian uji Hausman untuk memilih antara Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM). Hasil uji Chow dan uji Hausman dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Pengujian Model Penelitian

No	Pengujian	Chi-square statistic	P-value
1	Uji Chow (CEM/FEM)	267.547540	0.0000***
2	Uji Hausman (REM/FEM)	21.607681	0.0001***

Keterangan : \*\*\*, \*\*, \* signifikan pada  $\alpha = 1\%, 5\%, 10\%$ .

Sumber : Hasil olah data, Eviews 9.0 (2021).

Hasil estimasi pada Tabel 3 diketahui uji Chow memiliki nilai Chi-square statistic sebesar 267.54 dengan probabilitas kurang dari 1% sehingga  $H_0$  ditolak, maka model yang terbaik adalah Fixed Effect Model (FEM). Selanjutnya pada uji Hausman diperoleh nilai Chi-square statistic sebesar 21.60 dengan probabilitas kurang dari 1%, yang artinya  $H_0$  ditolak sehingga model yang terbaik adalah Fixed Effect Model (FEM) dan pengujian tidak perlu dilanjutkan ke uji Lagrange Multiplier (LM). Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) merupakan model yang paling baik dibandingkan Common Effect Model

(CEM) dan Random Effect Model (REM) dalam menjelaskan pengaruh indikator pasar tenaga kerja perempuan terhadap kemiskinan antar kabupaten/kota di Provinsi Riau.

### Uji Asumsi Klasik

Mengingat Fixed Effect Model (FEM) sebagai model yang akan diestimasi, maka perlu dilakukan juga uji asumsi klasik untuk memvalidasi model tersebut. Berikut ini adalah hasil multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	TPAKP	PTP	INCOME
TPAKP	1	-0.05197	0.25732
PTP	-0.05197	1	-0.35852
INCOME	0.25732	-0.35852	1

Sumber : Hasil olah data, Eviews 9.0 (2021).

Berdasarkan Tabel 4. memperlihatkan nilai antara variabel independen kurang dari 0,8. Hal ini menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas. Demikian juga hasil yang ditunjukkan pada Tabel 5, ditemukan probabilitas lebih besar dari 5 persen sehingga model aman dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Prob
C	0.4270
TPAKP	0.2387
PTP	0.2737
INCOME	0.1761

Sumber : Hasil olah data, Eviews 9.0 (2021).

### Interpretasi Model

Persamaan regresi yang dapat dihasilkan pada penelitian ini berdasarkan Fixed Effect Model (FEM) yaitu :

$$\text{KEMISKINAN} = 87.13966 - 0.056074 \text{TPAKP}_{it} - 0.010693 \text{PTP}_{it} - 2.879573 \text{INCOME}_{it} \quad (3)$$

(0.0354)                      (0.8269)                      (0.0000)

Berdasarkan persamaan 3, maka diperoleh hasil regresi berdasarkan Fixed Effect Model (FEM). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa koefisien tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan proporsi pendapatan tenaga kerja perempuan mempunyai nilai probabilitas yang kurang dari 5 persen. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang signifikan secara statistik. Dengan kata lain, kemiskinan antar kabupaten/kota di Provinsi Riau dipengaruhi oleh tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan proporsi pendapatan tenaga kerja perempuan.

Tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan pada 12 kabupaten/kota di Provinsi Riau dengan nilai koefisien negatif sebesar -0.05. Hal ini berarti bahwa satu persen kenaikan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan akan mengakibatkan penurunan kemiskinan sebesar 0,05 persen dengan asumsi ceteris paribus. Hasil ini dapat dipahami bahwa tingginya nilai partisipasi angkatan kerja khususnya perempuan mengindikasikan kesempatan kerja yang tinggi bagi masyarakat pada usia angkatan kerja, sehingga ketika semakin banyak perempuan yang bekerja secara produktif akan semakin besar output perekonomian yang dapat dihasilkan dan pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kemiskinan

melalui peningkatan pendapatan (PDRB). Hubungan negatif dan signifikan ini juga dibuktikan oleh (Filandri & Struffolino, 2019; Nieuwenhuis et al., 2020; Putra & Arka, 2016). Peneliti lainnya mengungkapkan korelasi yang signifikan antara perempuan yang terlibat dalam usaha kecil dan pendapatan rumah tangga dan kesejahteraan keluarga (Abonge, 2012; Iji et al., 2021). Peningkatan kesempatan kerja perempuan sangat penting dalam hal memperoleh pendapatan guna mencapai standar hidup yang lebih tinggi (Peker, 2017; Zuhri et al., 2020).

Hasil yang sama juga ditunjukkan pada variabel proporsi pendapatan tenaga kerja perempuan. Nilai koefisien proporsi pendapatan  $-2.87$  mengandung arti bahwa setiap terjadi peningkatan persentase proporsi pendapatan tenaga kerja perempuan, maka kemiskinan akan menurun sebesar 2,87 persen dengan asumsi ceteris paribus. Temuan ini mendukung penelitian Adnan & Khairul (2020) dan Harriet et al. (2014) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara pendapatan perempuan dengan kemiskinan. Peningkatan pendapatan dapat membantu pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga sekaligus berpotensi kuat untuk meningkatkan derajat dan kualitas hidup masyarakat dari garis kemiskinan, terutama untuk masyarakat miskin yang di daerah perdesaan dan perkotaan.

Dalam penelitian lainnya membuktikan hubungan ini dari latar belakang orang tua, terutama pendapatan berperan sebagai kunci dalam menentukan kondisi anak-anak terhadap kemiskinan (Mayer, 1997 dalam Rizky, Suryadarma, & Suryahadi, 2019). Peran pendapatan orang tua ini terlihat pada dua hipotesis utama yaitu – teori investasi dan teori “*good parent*”. Teori pertama menekankan orang tua menginvestasikan waktu dan uang pada anak-anak mereka melalui pendidikan, kesehatan, atau lingkungan rumah yang kondusif. Yang kedua mengatakan bahwa pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan orang tua mampu membayar fasilitas pendidikan dan kesehatan yang lebih mahal dan berkualitas sehingga secara positif mempengaruhi kesejahteraan anak. Di Provinsi Riau sendiri telah terlihat adanya kecenderungan peningkatan pendapatan bagi tenaga kerja perempuan, sehingga diharapkan dapat menambah pemasukan keluarga. Tren ini juga menyiratkan gap upah antara perempuan dan laki-laki semakin mengecil, artinya terjadi kesetaraan gender dalam hal pendapatan dan seperti yang terlihat pada Gambar 3 .

Gambar 4. Proporsi Pendapatan Tenaga Kerja Perempuan di Provinsi Riau



Sumber : BPS Provinsi Riau (2020a)

Berdasarkan hasil juga memperlihatkan variabel yang tidak signifikan terhadap model. Hal tersebut ditandai dengan nilai probabilitas dari variabel pengangguran terbuka perempuan lebih besar dari 10 persen, yang artinya tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan antar kabupaten/kota di Provinsi Riau. Nilai koefisien pengangguran terbuka perempuan  $-0.01$  mengandung arti bahwa satu persen penurunan perempuan

---

yang mengganggu justru akan menaikkan kemiskinan sebesar 0.01 persen, begitu sebaliknya dengan asumsi ceteris paribus. Hasil ini menyiratkan adanya inkonsistensi dengan teori dan hipotesis yang dibangun.

Hal ini dapat terjadi karena tidak semua kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh individu akan memberikan penghasilan sebagai imbalannya, terutama kegiatan yang dilakukan perempuan di pedesaan. Kontribusi perempuan pedesaan dalam bekerja di pertanian keluarga dan kegiatan serupa lainnya tidak besar imbalannya, hampir mereka dimotivasi oleh kebutuhan untuk melayani orang tua dan anak dalam keluarga dan bertanggung jawab sebagai istri. Hasil senada ditemukan oleh Yacoub (2012) dalam penelitiannya di Provinsi Kalimantan Barat. Ia mengemukakan kemiskinan tetap terjadi karena kebanyakan penduduk bekerja di sektor pertanian (pengangguran berkurang). Mengingat rendahnya penghasilan di sektor tersebut, menyebabkan hampir seluruh anggota keluarga tidak optimal memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga tidak lepas dari kemiskinan. Demikian pula rata-rata masyarakat di Provinsi Riau berprofesi sebagai petani subsisten.

Perempuan lebih mungkin untuk terlibat dalam kegiatan yang tidak ekonomis dan berproduktivitas rendah seperti bekerja di sektor informal, dengan mobilitas yang lebih rendah dibandingkan laki-laki sehingga partisipasi angkatan kerja perempuan dalam pendapatan nasional lebih kecil dari laki-laki (Awan & Sadia, 2018). Ini menyebabkan terjadi pergeseran pada kurva penawaran tenaga kerja dan upah riil ke kanan menghasilkan upah riil yang lebih rendah (Dunga & Sekatane, 2014; Rogayah, 2021). Filandri & Struffolino (2019) berpendapat peningkatan partisipasi perempuan justru tidak dengan sendirinya menawarkan jalan keluar dari kemiskinan. Bahkan, mungkin meningkatkan risiko kemiskinan bagi individu. Dengan kata lain, peningkatan partisipasi perempuan harus disertai dengan kebijakan eksplisit untuk mengurangi ketidaksetaraan gender di pasar tenaga kerja. Hal ini akan mencegah kemiskinan dalam pekerjaan yang didorong oleh kualitas dan kuantitas pekerjaan yang buruk untuk perempuan.

Untuk informasi tambahan, koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh penelitian ini sebesar 0.996561. Hal ini berarti variabel tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, pengangguran terbuka perempuan dan proporsi pendapatan tenaga kerja perempuan mampu menjelaskan sebesar 99,65 persen terhadap kemiskinan pada 12 kabupaten/kota Provinsi Riau dan hanya 0,35 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dalam penelitian ini.

## SIMPULAN

Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan proporsi pendapatan tenaga kerja perempuan memiliki pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan pengangguran terbuka perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan antar kabupaten/kota di Provinsi Riau. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka diharapkan pemerintah dan perusahaan saling bersinergi dalam menciptakan lapangan kerja yang produktif dan memberikan kesempatan yang luas bagi tenaga kerja perempuan pada berbagai bidang. Untuk penelitian selanjutnya melakukan penelitian serupa dengan membandingkan indikator pasar tenaga kerja perempuan dan laki-laki dalam lingkup perkotaan maupun pedesaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abonge, C. V. (2012). Assessing the Impact of Women's Enterprises on Household Livelihoods and Survival: Evidence from the North West Region of Cameroon. *Greener Journal of Social Sciences*, 2(5), 147–159. <https://doi.org/10.15580/gjss.2012.5.101912120>

- 
- Adnan, G., & Khairul, A. (2020). Pemberdayaan Gender , Pendapatan Perempuan dan Penurunan Kemiskinan: Bukti Data Panel. *Media Ekonomi*, 28(1), 37–56. <https://doi.org/10.25105/me.v28i1.6265>
- Amory, J. D. S. (2019). Peranan Gender Perempuan Dalam Pembangunan Di Sulawesi Barat Tahun 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 1–15. Retrieved from <https://stiemmamaju.e-journal.id/GJIEP/article/view/8>
- Asriani, P. S., & Osira, Y. (2019). Poverty Alleviation Through The Role of Women's Social Capital. *Journal of Agri Socio-Economics and Business*, 1(1), 39–44. <https://doi.org/10.31186/jaseb.1.1.39-44>
- Awan, G. A., & Sadia, F. R. (2018). Female Participation in Labor Force and Its Impact on Household Female Participation in Labor Force and Its Impact on Household and National Income : Evidence From Pakistan. *Global Journal of Management, Social Sciences and Humanities*, 4(4), 773–784.
- BPS Provinsi Riau. (2017). *Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Riau Agustus 2017*. Pekanbaru.
- BPS Provinsi Riau. (2018). *Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Riau Agustus 2018*. Pekanbaru.
- BPS Provinsi Riau. (2019). *Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Riau Agustus 2019*. Pekanbaru.
- BPS Provinsi Riau. (2020a). *Indikator Pembangunan Manusia dan Gender Provinsi Riau*. Pekanbaru.
- BPS Provinsi Riau. (2020b). *Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Riau Agustus 2020*. Pekanbaru.
- BPS Provinsi Riau. (2021). Profil Kemiskinan di Provinsi Riau Maret 2021. In *Biro Pusat Statistik Riau* (Vol. 22). Pekanbaru.
- Dunga, S. H., & Sekatane, M. B. (2014). Determinants of Employment Status and Its Relationship to Poverty in Bophelong Township. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(21), 215–220. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n21p215>
- Filandri, M., & Struffolino, E. (2019). Individual and Household In-work Poverty in Europe: Understanding The Role of Labor Market Characteristics. *European Societies*, 21(1), 130–157. <https://doi.org/10.1080/14616696.2018.1536800>
- Gujarati, D. N. (2007). *Dasar-dasar Ekonometrika Jilid 1* (Edisi Ketu). Jakarta: Erlangga.
- Haq, U., & Amin, A. (2017). The Role of Working Women in Poverty Reduction (A Case Study of District Peshawar). *The Dialogue*, 12(2), 109–134.
- Harriet, T., Asare, N. A. O., & Anin, E. K. (2014). The Role of Women in Reducing Household Poverty in the Bongo District of the Upper East Region, Ghana. *Journal of Arts and Humanities*, 3(4), 99–110.
- Hidayat, M., Hadi, M. F., & Sutrisno, S. (2017). Analisis Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Tpk) Perempuan Antar Kabupaten Di Provinsi Riau. *Media Trend*, 12(1), 76–89. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v12i1.2541>

- 
- Iji, M. E., Ebong, E. A., Omang, T. A., & Ojong-Ejoh, M. U. (2021). Women and Small Business: Contributing to Household Income and Family Wellbeing. *Quantitative Economics and Management Studies*, 2(5), 307–317. <https://doi.org/10.35877/454ri.qems309>
- Indonesia, B. (2021). Profil Kemiskinan di Indonesia. In *Biro Pusat Statistik Indonesia* (Vol. 24).
- Kiaušienė, I. (2015). Comparative Assessment of Women Unemployment and Poverty in European Union. *Intellectual Economics*, 9(2), 91–101. <https://doi.org/10.1016/j.intele.2015.12.001>
- Liu, J. (2019). What Does In-work Poverty Mean for Women: Comparing the Gender Employment Segregation in Belgium and China. *Sustainability (Switzerland)*, 11(20). <https://doi.org/10.3390/su11205725>
- Ndip, A. E., & Lange, S. (2019). The Labor Market and Poverty in Sudan. In *World Bank Group*. <https://doi.org/10.1596/36101>
- Nieuwenhuis, R., Van Lancker, W., Collado, D., & Cantillon, B. (2020). Trends in Women's Employment and Poverty Rates in OECD Countries: A Kitagawa–Blinder–Oaxaca Decomposition. *Italian Economic Journal*, 6(1), 37–61. <https://doi.org/10.1007/s40797-019-00115-x>
- Peker, A. E. (2017). Female Poverty in Development Paradigm. *Journal of Current Researches on Business and Economics*, 7(1), 282–294.
- Priebe, J., Howell, F., & Sari, V. A. (2014). *Poverty and The Labor Market in Indonesia - Trends Across Wealth Distribution*. Jakarta.
- Putra, I. K. A. A., & Arka, S. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten / Kota Di Provinsi Bali. *EP Unud*, 7(3), 416–444.
- Rizky, M., Suryadarma, D., & Suryahadi, A. (2019). Effect of Growing up Poor on Labor Market Outcomes. *ADB Working Paper Series*, (1002).
- Rogayah, S. (2021). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Upah Riil: Analisis Tingkat Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 12(1), 57–69. Retrieved from <https://dx.doi.org/10.22212/jekp.v11i1.1982>
- Rusdianti, E., Purwantini, S., & Wahdi, N. (2018). Poverty Alleviation Studies through Woman Empowerment. *Economics and Business Solutions Journal*, 2(2), 59–71.
- Sari, R. K., & Cahyono, D. B. (2019). Food Insecurity: Does It Push Married Women to Participate in Labor Force? *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(6), 8. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2019i6.6318>
- Supeni, R. E., & Sari, M. E. (2011). Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan

Manajemen Usaha Kecil (Studi Diskriptif pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-Ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember, Dampingan Pusat Studi Wanita UM Jember). *Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan*, 101–111. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=4507&val=426>

Utomo, K. S., & Haryani, T. N. (2019). Mengurai Feminisasi Kemiskinan Kepala Rumah Tangga Perempuan. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 15–23.

Wirawan, I., & Arka, S. (2015). Analisis Pengaruh Pendidikan, Pdrb Per Kapita, Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(5), 546–560.

Yacoub, Y. (2012). Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal EKSOS*, 8, 176–185.

Yücel, D. (2017). Women Poverty And Women In Secondary Labor. *Social Sciences Research Journal*, 6(3), 12–21.

Zuhri, A., Wulandari, N. L., Purnomo, A., & Budiyo, F. (2020). The Role of Women in Improving Household Economy. *International Joint Conference on Science and Technology*, 2(1), 149–151.